

Implementasi Pendidikan Karakter dalam Masyarakat melalui Teknik Menyelipkan Kesantunan Berbahasa dalam Percakapan di Grup Whatsapp “Suara Hati dalam Puisi”

Riska Lulu Hanifah⁽¹⁾, Dewi Kusumaningsih⁽²⁾, Sri Muryati⁽³⁾, Wahyu Dini Septiari⁽⁴⁾, Titik Sudiatmi⁽⁵⁾

^{1,2,3,4,5} Universitas Veteran Bangun Nusantara, Indonesia

Email: ¹ luluriska796@gmail.com , ² dewikusumaningsih71@univetbantara.ac.id ,
³ srimuryati411@gmail.com , ⁴ wahyudiniseptiari18@gmail.com ,
⁵ titiksudiatmi2@gmail.com

Abstrak: Pendidikan karakter bisa diajarkan melalui penggunaan kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi. Komunikasi yang benar akan timbul keharmonisan dalam pergaulan di lingkungan masyarakat. Komunikasi yang efektif dapat ditingkatkan dengan menekankan nilai sopan saat berkomunikasi. Di era modern ini, jika peserta tutur berada di tempat yang berbeda dan jauh maka mereka membutuhkan alat untuk menyampaikan suatu bahasa yaitu teknologi. Jenis media sosial yang saat ini populer di masyarakat adalah WhatsApp. Tujuan penelitian ini untuk menunjukkan kesopanan bahasa di WhatsApp. Pertama percakapan yang bersifat umum hingga khusus dapat didapatkan pada WhatsApp. Kedua, semua informasi yang kami terima berbeda. Ketiga, pengguna WhatsApp dengan latar belakang dan usia yang berbeda menyebabkan adanya bentuk kalimat dalam bahasa yang berbeda.

Tersedia Online di

http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual

Sejarah Artikel

Diterima pada : 01-04-2023

Disetujui pada : 20-04-2023

Dipublikasikan pada : 30-04-2023

Kata Kunci:

Komunikasi dan Pergaulan, Penyisipan Bahasa, Kesantunan Berbahasa, Tingkat Tutur

DOI:

http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v7i2.696

PENDAHULUAN

Kesantunan berbahasa merupakan etika kita dalam berkomunikasi. Kesantunan berbahasa merupakan salah satu kajian dari kajian pragmatik dan berbicara tentang pragmatik (Cahyaningrum et al., 2018; Halawa et al., 2019; Nur et al., 2017; Sudaryat, 2014). Kesantunan berbahasa adalah kemampuan berkomunikasi secara efektif dan santun. Dalam bahasa yang digunakan seharusnya, penuh dengan tata krama, kesantunan, dan mengandung rasa hormat yang berharga (Haeri, 2021). Tentu saja, jika kita berbicara dengan bahasa yang baik, kita saling menghormati (Widyaningrum & Hasanudin, 2019). Aturan diperlukan dalam komunikasi, agar penutur dan lawan bicara saling memahami dengan baik (Damayanti, 2021; Dyah & Kanah, 2017). Bahasa yang santun menarik perhatian masyarakat (Nasir & Mahamod, 2020). Karena kesantunan berbahasa sangat penting dalam kehidupan sehari-hari (Arum, 2020). Kesantunan berbahasa akan menimbulkan rasa kedekatan antara penutur dan pendengar dalam masyarakat (Mulyani et al., 2018).

Pendidikan karakter baik bisa dilihat dari berbagai objek materi misal interaksi sosial, bahasa, media dll. Bahkan bisa dari teks lagu sekalipun seperti dalam kajian nilai Pendidikan dalam teks lirik lagu dangdut. (Kusumaningsih et al., n.d.) kesantunan berkomunikasi. Penggunaan kesantunan berbahasa yang benar akan menciptakan keharmonisan dalam hubungan sosial masyarakat (Mujiyanto, 2015). Kesantunan dalam bertutur merupakan salah satu indikator linguistik dari kecerdasan emosional penutur karena komunikasi antara penutur dan lawan bicara menyampaikan keharmonisan sekaligus kebenaran (Ilhamudin, 2021). Hubungan yang harmonis antara pembicara dan

lawan bicara terjaga ketika tidak ada pembicara yang selalu mempermalukan yang lain (Mulyani et al., 2018). Pentingnya kesantunan berbicara dapat menciptakan komunikasi efektif antara pembicara dan pendengar (Uswatun et al., 2016). Dalam kesantunan berbahasa sebaiknya memperhatikan aspek kebahasaan (Wiyanti et al., 2019). Selain itu, kesantunan berbahasa yang muncul dari interaksi antara penutur dan lawan bicara menjadi efektif, ramah, dan menyenangkan dalam masyarakat.

Kesantunan berbahasa dalam berbagai bidang kehidupan dijadikan sarana komunikasi untuk saling menghormati (Abid, 2019; Arum, 2020; Nur et al., 2017; Pranowo, 2020). Saat berkomunikasi dengan masyarakat, kesantunan berbahasa merupakan bagian penting dari karakter seseorang (Cahyaningrum et al., 2018). Penerapan kesantunan berbahasa dapat dilihat di berbagai bidang, baik masyarakat maupun media sosial (Sari et al., 2020)

Kesantunan berbahasa juga muncul di sosial media yang menimbulkan komponen tutur (Arum, 2020; Marlen & Atmazaki, 2020; Merri Silvia Basri et al., 2021; Yono, 2021). Di era modern ini, jika peserta tutur berada di tempat yang berbeda dan jauh maka mereka membutuhkan alat untuk menyampaikan suatu bahasa yaitu teknologi (Hardiati, 2018). Perkembangan komunikasi menyebabkan manusia mengubah cara berkomunikasi dari komunikasi tatap muka menjadi komunikasi dunia maya (Nuramila, 2020). Jenis media sosial yang saat ini populer di masyarakat adalah WhatsApp. Dalam WhatsApp banyak percakapan-percakapan yang menggunakan kesantunan berbahasa (Agustina et al., 2020).

Whatsapp digunakan sebagai sarana komunikasi dalam kesantunan berbahasa. WhatsApp juga memiliki proses kesantunan berbahasa (Utomo et al., 2021). Penggunaan WhatsApp juga mempengaruhi kesantunan berbahasa (Suntoro, 2019; Yuliyawati, 2020). Apalagi saat ini kehadiran media sosial telah mempengaruhi pemikiran dan pandangan masyarakat penggunaannya.

Pada kenyataannya, penggunaan kesantunan berbahasa mulai luntur dalam komunikasi masyarakat di Whatsapp (Astuti, 2020; Ayu Suciartini & Unix Sumartini, 2019; Sahlullah, 2017; Uswatun et al., 2016). Dampak media sosial mempengaruhi etika masyarakat (Septora, 2021). Orang cenderung meniru bahasa baru atau tren media sosial. Selain itu, remaja rentan terhadap pengaruh yang dapat melanggar kesantunan berbahasa (Rusdi Room, 2013).

Kesantunan berbahasa hanya digunakan sebagai bahasa untuk komunikasi sopan remaja dengan orang tua (Suryani et al., 2021; Thamrin et al., 2019; Wintarsih, 2019). Pemakaian bahasa dalam komunikasi tidak lepas dari faktor-faktor penentu kegiatan komunikatif dan prinsip kesantunan berbahasa, paling tidak harus diperhatikan dua hal, yaitu cara kita dalam berbicara dan dengan siapa kita berbicara (Setyawati, 2013). Inti dari kesantunan berbahasa adalah etika kita terhadap masyarakat sosial, menggunakan bahasa dan memilih kata-kata yang baik, memperhatikan topik apa yang kita bicarakan, dengan siapa kita berkomunikasi, untuk tujuan apa kita berbicara dengan sopan (Setyawati, 2013). Tentunya juga dalam hal ini, etika komunikasi menjadi faktor penting bagi kesantunan berbahasa dalam masyarakat (Febriasari, 2018). Jika kita mengetahui prinsip kesantunan berbahasa maka kita dapat berkomunikasi dengan masyarakat.

Dalam pemahaman tingkat tutur sering dijumpai materi pragmatik hanya dari dialog komunikasi antar penutur dalam berbagai percakapan yang sifatnya khusus (Nuardania et al., 2018). Bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan, masing-masing tingkat tutur memiliki penggunaannya dalam kalimat (Habiburrahman & Bilal, 2018). Level komunikasi biasanya digunakan oleh orang yang unggul dari orang lain dalam hal pendidikan atau kedudukan sosial (Deby Fambayun et al., 2022). Penggunaan kesantunan berbahasa dipakai pada Whatsapp sebagai komunikasi yang bersifat informasi. Dalam hal ini WhatsApp digunakan untuk percakapan secara online yang memberikan informasi dengan langsung.

Maka riset ini bertujuan untuk menunjukkan bentuk kesantunan berbahasa yang digunakan dalam Whatsapp mampu menjadi contoh implementasi Pendidikan

karakter. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguraikan norma-norma etika masyarakat yang digunakan dalam percakapan grup WhatsApp. Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini. Wacana publik dalam obrolan grup WhatsApp menjadi fokus penelitian ini. Sementara itu, etika berbahasa menjadi pokok bahasan penelitian ini (L.P.F. Yanti et al., 2021).

Riset ini menjadi penting karena derasnya arus bahasa sekarang bisa menggerus kesantunan berbahasa. Ketertarikan peneliti untuk mengkaji kesantunan percakapan grup WhatsApp didasari beberapa alasan. Pertama percakapan yang bersifat umum hingga khusus dapat didapatkan pada WhatsApp. Kedua, setiap informasi yang kita dapat beragam. Ketiga, pengguna WhatsApp yang beragam dari berbagai latar belakang dan usia menghasilkan bentuk kalimat dengan bahasa yang variatif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (Sadikin et al., 2022). Penelitian deskriptif kualitatif, deskriptif adalah rumusan masalah yang mengarahkan penelitian untuk mengkaji atau menggambarkan keadaan sosial yang sedang dikaji secara menyeluruh, komprehensif (Nina Adlini et al., 2022). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menjawab secara lebih rinci masalah yang diteliti dengan menelaah sebanyak mungkin mengenai seseorang, kelompok atau peristiwa. Penelitian kualitatif deskriptif ini merupakan alat penelitian dan hasil tulisan berupa kata-kata atau pernyataan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Penelitian ini berfokus pada tata krama bahasa yang digunakan dalam obrolan grup WhatsApp. Hal ini dilakukan agar kesantunan bahasa masyarakat mulai memudar seiring dengan perkembangan teknologi. Subyek penelitian ini secara khusus adalah grup WhatsApp "Suara Hati Dalam Puisi" dikarenakan grup WhatsApp ini merupakan acara puisi yang pesertanya berasal dari beberapa daerah dengan bahasa daerah yang berbeda dan usia yang berbeda, latar belakang yang berbeda dan ekonomi yang ada berbeda akan datang. Dalam hal ini perlu menggunakan bahasa yang santun agar semua anggota grup ini mengetahui percakapan grup WhatsApp ini. Bahasa yang digunakan dalam grup WhatsApp ini berbeda-beda, maka dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk bersikap sopan dalam bahasa yang digunakan dalam grup WhatsApp tersebut.

Sumber data dengan purposive random sampling. Mendefinisikan sampel dengan batasan sesuai dengan tujuan dan rumusan masalah yang diangkat berguna untuk meningkatkan pemahaman tingkat bahasa masyarakat dalam kesantunan linguistik. Data tersebut berupa percakapan di grup WhatsApp tentang kesantunan dan kekasaran verbal. Tujuannya adalah untuk membandingkan kata atau frasa yang digunakan oleh pengguna grup WhatsApp. Informasi tersebut berupa kata atau kalimat di beberapa grup chat WhatsApp. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, menyimak, membaca dan subtitling. Informasi yang dikumpulkan terlebih dahulu membaca grup WhatsApp "Suara Hati Dalam Puisi" dan mencari informasi percakapan antar anggota grup. Data yang dikumpulkan adalah percakapan antar anggota yang bertutur kata sopan, misalnya maaf, selamat, semoga, terima kasih. Data yang dikumpulkan dengan membaca adalah data asli dari obrolan grup WhatsApp. Kemudian lakukan teknik mendengarkan, yaitu mendengarkan di mana informasi tentang kesopanan bahasa dapat ditemukan. Data digunakan dalam penelitian berdasarkan tingkat bahasa. Penelitian ini menggunakan beberapa tingkatan bahasa sesuai dengan tingkat kesantunan. Setelah mendapatkan informasi di grup chat WhatsApp, kami melakukan teknik dokumentasi dengan mengambil tangkapan layar dari hasil yang diperoleh. Informasi diambil dengan tangkapan layar agar tidak hilang. Data tersebut kemudian ditranskripsi sesuai dengan jenis tingkat ucapan agar sesuai dengan jenis data yang diterima. Keakuratan data diverifikasi dengan triangulasi sumber, yaitu beberapa sumber terkait diperiksa untuk memverifikasi kredibilitas penelitian. Proses

penelitian data dilakukan dalam model kualitatif 3 langkah oleh Miles dan Hubberman, yaitu reduksi data, Penyajian data dan kesimpulan. Data diverifikasi sehubungan dengan pengumpulan data menurut teori. Informasi yang diperoleh disimpan dalam arsip sebagai informasi pembelian. Kemudian informasi yang diperoleh ditampilkan sesuai dengan masalah yang ditetapkan oleh kesopanan dan kekasaran bahasa. Terakhir, informasi dimasukkan sesuai dengan topik masalah yang dibahas. Penelitian ini membahas dua topik, yaitu kesopanan verbal dan kekasaran verbal. Tujuannya adalah untuk membandingkan kesopanan bahasa dan kekasaran bahasa dalam obrolan grup WhatsApp.

HASIL dan PEMBAHASAN

Tiga komponen kunci membentuk proses komunikasi: informasi yang disampaikan; alat yang digunakan dalam komunikasi; dan mitra komunikasi, atau pengirim dan penerima informasi yang akan dikomunikasikan, yang sering disebut sebagai aktor. Pengirim dan penerima pesan harus memahami konvensi linguistik dan standar komunikasi sosial satu sama lain agar proses komunikasi dapat berjalan dengan baik. Komunikasi lisan membutuhkan penggunaan bahasa kode yang jelas bagi pembicara dan pendengar.

Ada hal-hal dalam pelaksanaan kesantunan lisan yang menimbulkan kesalahan komunikasi, yaitu:

- a. lawan bicara tidak memiliki gagasan linguistik (bahasa) yang relatif sama,
- b. lawan bicara tidak memiliki pengetahuan tentang subjek yang disampaikan oleh pembicara,
- c. lawan bicara tidak memiliki apa yang diinginkan pembicara,
- d. yaitu lawan bicara tidak mengerti maksud pembicara,
- e. lawan bicara dibatasi oleh kerahasiaan subjek pembicaraan,
- f. Mitra dipengaruhi oleh emosi dan aspek psikologis lainnya,
- g. lawan bicara tidak setuju dengan cara pembicara berkomunikasi.

Penutur dan lawan bicara tidak hanya harus mampu berbicara dengan baik dan benar, tetapi juga harus tahu cara berbicara yang santun. Para peserta pidato tidak hanya harus menyampaikan fakta, tetapi juga harus menjaga keharmonisan hubungan selama dan setelah komunikasi. Kesantunan berbahasa adalah perilaku yang disepakati dalam masyarakat sebagai aturan perilaku sosial. Kesantunan dapat dilihat tidak hanya dari sisi pembicara, tetapi juga harus memperhatikan kesan lawan bicara yang mendengarkan kata-kata pembicara. Tuturan yang diungkapkan dalam bentuk ujaran terasa lebih santun apabila penutur menggunakan bentuk-bentuk berikut ini.

- a. Penggunaan pidato yang dilaporkan.
- b. Gunakan gambar.
- c. Gunakan gaya bahasa yang halus sebagai lawan dari ekspresi sederhana.
- d. Membedakan antara apa yang dikatakan dan apa yang dimaksud.
- e. Gunakan bahasa secara implisit daripada eksplisit.

Selain bentuk, kesantunan memiliki prinsip yang harus dipatuhi oleh setiap peserta tuturan.

Dari keterangan di atas, kesantunan dibagi menjadi enam maksim:

1. Maksim kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan menyatakan bahwa setiap orang yang berpartisipasi dalam suatu percakapan-apakah mereka sedang berbicara atau mendengarkan-harus selalu bertujuan untuk meminimalkan keuntungan mereka sendiri dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Maksim kebijaksanaan adalah bahwa pembicara harus mengikuti prinsip bahwa ketika berbicara, seseorang selalu meminimalkan kepentingannya sendiri dan memaksimalkan kepentingan orang lain. Orang yang mengikuti silih dan menggunakannya bisa disebut orang yang sopan.

Data 01

“Saya luruskan ya kak, justru kami mengunci grub agar proses pengumpulan file segera selesai, pastinya jika grup kami buka, maka akan timbul pertanyaan, naskah apa, peserta sudah kirim naskah dll yang nantinya membuat pengumpulan file semakin lama”

Data 02

“Pengarahan di grup bertujuan agar apa yang dilakukan penerbit transparan”

Data 03

“Tolong PJ lain segera”

Data 04

“Segera transfer ya

Biar cepat tahu siapa yang jadi juara juaranya”

Data 05

“Silahkan masing-masing dicek Namanya..jika ada kesalahan penulisan bisa langsung PC saya”

Data 06

“Untuk PJ jangan lupa peserta yg belum kirim format pemesanan atau belum transfer di chat ya, mungkin saja lupa jika buku akan close po”

Data 07

“Tertanda PJ yang belum mengisi list ama peserta

Tolong segera isi karena ini sudah masuk PO karena saya cek masih ada yang belum mengisi

Di harap konsistensinya”

Data 08

“Tertanda PJ yang belum mencantumkan nama peserta pada list nama, silahkan di cantumkan karena sekarang sedang Open PO”

Data 09

“Tertanda PJ silahkan mengisi nama peserta dan memberikan tanda kiras/lunas/dp Tertanda KPJ silahkan memberikan instruksi pada PJ untuk mengisi list nama di grub”

Maksim kebijaksanaan dalam hal ketaatan mengandung konteks bahasa dalam data tersebut di atas. Seperti yang terlihat dari data pertama, salah satu obrolan berisi komunikasi administrator grup. Pengurus grup akan menjelaskan tujuan pemblokiran grup agar naskah dapat segera diambil.

Selain itu, data kedua juga memberikan gambaran proses komunikasi pengelola kepada peserta grup melalui pesan Whatsapp. Administrator mengumumkan bahwa tujuan konferensi pers adalah untuk membuat proses penerbitan naskah menjadi transparan. Pada tanggal 03, administrator sistem melakukan konfirmasi transaksi PJ untuk segera mengirimkan pekerjaan. Di Data 04, admin mengingatkan untuk segera membayar biaya publikasi agar pemenang bisa diumumkan dengan cepat.

Pada data 05 tersebut PJ event meminta peserta mengecek kebenaran penulisan Namanya. Data 06 admin mengingatkan pesertanya untuk segera melunasi pembayaran untuk mempercepat proses selanjutnya. Pada data 07 admin meminta PJ event untuk mengisi list peserta karena sudah mendekati penutupan list.

Pada data 08 admin juga meminta PJ event segera mencantumkan nama peserta dalam grup WhatsApp. Pada data 09 admin meminta PJ mengisi nama peserta dan memberikan instruksi dalam pembayaran buku.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa sembilan kurma merupakan tuturan yang santun diucapkan. Kesopanan ini tercermin dalam maksim kebijaksanaan yang diberikan pengurus kelompok kepada peserta terkait informasi tentang proses penerbitan.

2. Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan adalah maksim yang berlaku dalam ucapan dan perbuatan sehari-hari untuk menghindari hal-hal yang negatif (Merri Silvia Basri et al., 2021).

Data 10

“Mohon untuk segera TF ya”

Data 11

“Kepada pj yang mau salin...mohon teliti ya...sebagian ini ada yg typo soalnya”

Data 12

“1 hari lagi menuju Close PO

Udah tgl gaji nihh sabahat CPM, semoga diberi kemudahan untuk melakukan pembayaran bukunya ya kak

Salam hangat”

Data 13

“Kepada pj yang mau salin...mohon teliti ya...sebagian ini ada yg typo soalnya

1 hari lagi menuju Close PO”

Data 14

“Udah tgl gaji nihh sabahat CPM, semoga diberi kemudahan untuk melakukan pembayaran bukunya ya kak”

Konteks linguistik pada data di atas terkandung dalam maksim kedermawanan ditinjau dari segi ketaatan. Seperti yang terlihat pada data 10, terlihat pada chat pengurus grup yang mengingatkan peserta grup untuk segera membayar biaya reservasi.

Selanjutnya pada data 11 dan 13 diatas admin grup mengingatkan kepada penanggung jawab event untuk teliti dalam menyalin teks. Kesantunan tersebut tampak dari maksim kedermawanan admin yang memiliki rasa empati untuk mengingatkan penanggung jawab event yang kurang teliti. Pada data 12 admin grup mengingatkan bahwa 1 hari lagi close PO dan admin juga mendoakan peserta grup semoga selalu diberi kemudahan. Pada data 14 di atas admin grup mengingatkan ntuk segera membayar buku.

3. Maksim Pujian

Tujuan maksim pujian adalah untuk memuji orang lain. Hanya perilaku Joy Cube yang dikategorikan sebagai "ekspresikan perasaan", seperti berterima kasih, memberi selamat, memaafkan, memuji, mengungkapkan belasungkawa, dll., yang tunduk pada prinsip pujian ini.

Data 15

“Alhamdulillah persertaku dapat juara”

Data 16

“Selamat bagi yang menang, bagi yang belum jangan berkecil hati masih banyak kesempatan di event berikutnya, nantikan yaa kaka semua”

Data 17

“Sukses selalu untuk penerbit”

Data 18

“Selamat datang kak

Yuukk yg belum tf..segera ya

Ini hari terakhir, jangan lupa”

Konteks linguistik pada keterangan di atas diwujudkan dalam maksim pujian dari segi pemenuhannya. Seperti terlihat pada Data 15, penanggung jawab acara mengucapkan terima kasih kepada peserta yang berhasil meraih juara.

Selanjutnya pada data 16 penanggung jawab event memberikan ucapan selamat kepada pemenang dan memberikan ucapan semangat kepada yang belum

menang. Lalu data 17 tersebut peserta grup memberikan ucapan selamat sukses kepada penerbit yang telah melaksanakan event. Pada data 18 tersebut admin grup mengucapkan selamat bergabung dan mematuhi peraturan dalam event grup.

4. Maksim Kerendahan Hati

Maksim kesopanan adalah maksim yang mengurangi pujian orang lain dan meningkatkan pujian terhadap diri sendiri (Merri Silvia Basri et al., 2021).

Data 19

“Maaf adm

Ijin tambah nama atas nama...”

Data 20

“Maaf tidak kami buka dari awal PO namun hal tersebut ada tujuannya kak disamping sekarang marak penyebaran Vidio atau link video yg tidak baik bahkan oknum tersebut menyamar sebagai peserta”

Data 21

“Jadi maaf atas ketidaknyamanannya ya kak, pastinya kami akan selalu update masalah event sampai buku sampai di tangan kakak semuanya”

Data 22

“Maaf kak saya belum menerima form pemesanan dan bukti tf dari kakak”

Data 23

“Semoga semua data hari ini terkumpul.dengan baik, kerja keras untuk ADM semoga sehat selalu. Agar semuanya dimudahkan dan dilancarkan”

Konteks linguistik pada data di atas terkandung dalam maksim kerendahan hati dari segi ketaatan. Seperti terlihat pada informasi 19, penanggung jawab acara meminta izin untuk menambahkan nama anggota yang tidak terdaftar. Selain itu, pada informasi 20, 21, 22, pengelola grup dengan rendah hati meminta maaf karena telah membuka pre-order lebih awal, karena sekarang pengiriman video atau tautan video yang buruk pun sudah biasa, bahkan orang yang menyamar sebagai peserta dan yang kemudian. Seorang administrator grup obrolan yang mengirimkan informasi dengan kata "Maaf" sebelumnya menunjukkan kerendahan hati yang luar biasa.

Pada data 23 peserta grup dengan rendah hati menyampaikan kalimat yang penuh harapan dalam kelancaran kegiatan.

5. Maksim Kesepakatan

Maksim kesepakatan adalah maksim yang mempengaruhi dan mengurangi ketidaksetujuan serta meningkatkan kesepakatan antara diri sendiri dan orang lain (Merri Silvia Basri et al., 2021).

Data 24

“Maaf ya peserta dari group Lia saya hapus karena telah tutup Po”

Data 25

“Masih ada tambahan waktu tidak nih,,,masih ada yang blum.punya dana dan waktu saat ini, mohon maaf”

Data 26

“Tolong PJ yang bersangkutan di event ini segera kirim naskah pesertanya, saya tunggu besok, terima kasih”

Data 27

“Untuk juara umum 1 dan 3 tolong PC saya”

Data 28

“Tertanda PJ

Silahkan peserta yg tidak ikut PO untuk di kick

Terimakasih”

Data 29

“Mohon maaf, nama PJ yang tertera dibawah segera kirim naskah peserta.”

Data 30

“Ayooo yang lainnya ditunggu transfernya”

Data 31

“Halooo

Hayukk yang belum transfer atau belum dapet totalan segera chat PJ masing masing Boleh DP dulu minimal 20k dan harus lunas saat close PO ya kakak”

Konteks linguistik yang terkandung dalam data di atas termasuk dalam maksim konsensus dari perspektif ketaatan. Seperti yang ditunjukkan pada informasi 24, penanggung jawab acara mengatakan bahwa salah satu anggota grup dikeluarkan, karena pre-order ditutup sesuai kontrak sesuai dengan ketentuan yang ditentukan oleh acara tersebut.

Selanjutnya pada data 25 tersebut penanggung jawab event menanyakan kepada admin grup apa masih ada tambahan waktu untuk pembayaran namun tetap tidak ada penambahan waktu untuk order.

Pada data 26 tersebut admin memberitahukan kepada penanggung jawab event dan peserta untuk segera mengirimkan naskah. Pada data 27 tersebut admin menginfokan untuk pemenang segera menghubungi admin. Pada data 28 PJ event menginfokan peserta yang tidak melakukan PO maka akan dikeluarkan dari grup. Pada data 29 admin meminta PJ segera mengirim naskah. Selanjutnya pada data 30 PJ grup meminta peserta untuk segera transfer pembayaran. Pada data 31 mengingatkan kepada peserta untuk melakukan pembayaran.

Dari semua data yang dikumpulkan diatas, merupakan maksim kesepakatan. Hal ini dilihat dari setiap pesan yang disampaikan berupa pesan yang awalnya sudah ada kesepakatan.

6. Maksim Simpati

Maksim simpati adalah maksim yang meningkatkan kasih sayang antara diri sendiri dan orang lain. Maksim simpati adalah maksim yang cenderung membangkitkan & mengurangi perasaan benci.

Data 32

“Semoga juaranya segera diumumkan”

Data 33

“Sabar ya,,, ini adalah bukti bahwa even ini diselenggarakan dengan baik dan tidak perlu cemas. Dan ragu, sukses selalu CV”

Konteks linguistik pada data di atas terkandung dalam maksim simpati dari segi ketaatan. Seperti yang Anda lihat dari informasinya, orang yang bertanggung jawab atas acara tersebut telah menghubungi dan berharap untuk segera mengumumkan pemenangnya.

Selanjutnya pada data 15 tersebut admin memberikan informasi bahwa event yang dilaksanakan merupakan event yang diselenggarakan dengan baik.

KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA

Beberapa faktor berkontribusi terhadap kekasaran bahasa. Faktor-faktor yang membuat ketidaksantunan berbahasa, yaitu:

- a. Mengkritik langsung dengan kata-kata kurang sopan
- b. Berdampak emosii pembicara
- c. Untuk melindungi pendapat
- d. Bertindak menyalahkan orang lain
- e. Bertindak membuat orang gelisah

Berdasarkan informasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua jenis ketidaksantunan, antara lain ketidaksantunan berbahasa positif dan ketidaksantunan berbahasa negatif.

Ketidaksantunan berbahasa positif

1. Maksim Kesombongan

Maksim kesombongan dapat diwujudkan dengan kalimat merendahkan lawan bicara. Maksim kesombongan adalah meremehkan dan meremehkan lawan bicara. Berikut penggunaan maksim kesombongan yang terdapat dalam grup WhatsApp:

“Bukan pamer ya kak, lagi pula apa yg kami pamerkan sedangkan yang kami lakukan juga agar buku peserta segera selesai di proses”

Pada pesan tersebut, pembicara berusaha menunjukkan kesombongannya dengan meremehkan orang lain. Hal ini terlihat bahwa penutur dapat melakukan kegiatan yang sedang diadakan.

2. Maksim Penghinaan

Maksim penghinaan dapat diwujudkan melalui penggunaan tuturan dari penutur terhadap lawan bicara, yang dipersepsikan oleh pendengar sebagai ungkapan penghinaan atau penghinaan. Berikut pesan dalam grup WhatsApp:

“Kalau gitu kaya gk etik aja, ada peserta di dalam tetapi grup terkunci, dan para admin hanya pamer aja”

Pada pesan tersebut berisi penghinaan kepada admin dengan kata kata “hanya pamer aja”.

Ketidaksantunan berbahasa (Negatif)

1. Maksim Perintah

Maksim perintah dapat diwujudkan dengan idiom dari penutur kepada lawan bicara, yang dimaknai sebagai perintah agar mengancam lawan bicara secara langsung. Berikut contoh maksim perintah:

“Harusnya grup dibuka aja biar peserta juga ikut diskusi”

Pada kalimat tersebut menyampaikan kepada admin grup agar grup tidak dikunci untuk memudahkan untuk diskusi.

Atas kebaikan bahasa, obrolan grup WhatsApp memiliki tujuan. Tujuan kesantunan dalam berbahasa yang digunakan penutur adalah untuk menunjukkan rasa hormat pada orang lain. Tujuan kesantunan berbahasa ditinjau dari berbagai sudut pandang, perspektif usia penutur, perspektif profesional, tingkat sosial, yang harus diperhatikan oleh penutur dan lawan bicara. Jika kita bisa berkata dengan sopan, itu membawa orang hormat. Jika kita menghormati orang dengan berbicara sopan, lawan bicara kita juga akan menghormati kita. Kesantunan tuturan insan bisa diukur menggunakan beberapa skala kesantunan. Skala Kesantunan merupakan peringkat kesantunan mulai menurut yang paling kasar hingga yang paling santun.

Dalam model kesopanan, maksim interpersonal apa pun dapat digunakan untuk menentukan tingkat kesopanan suatu ucapan. Skala kesantunan, yaitu:

- Skala untung-rugi, yaitu besarnya kerugian dan keuntungan, mengacu pada besarnya kerugian dan keuntungan yang ditimbulkan oleh kerja bahasa. Semakin berbahaya suatu bahasa bagi penuturnya, semakin santun bahasa itu dipandang. Dan sebaliknya, semakin banyak ucapan yang menguntungkan pembicara, semakin kasar ekspresi yang dirasakan.
- Option scale atau skala pilihan mengacu pada banyaknya pilihan (option) yang dihadirkan pembicara pada lawan bicara dalam kegiatan berbicara. Semakin banyak pidato memberi kesempatan kepada pembicara atau lawan bicara untuk membuat banyak keputusan dan kebebasan, semakin santun pidato tersebut. Sebaliknya, jika tuturan tersebut tidak memberikan kesempatan untuk memilih penutur dan lawan bicara, tuturan tersebut dianggap tidak santun.
- Skala tidak langsung mengacu pada tingkat makna bahasa secara langsung atau tidak langsung. Semakin langsung pidatonya, semakin kasar pidatonya. Begitu pula sebaliknya, semakin tidak langsung tujuan tuturan, semakin santun ungkapan tersebut dinilai.
- Skala otoritas mengacu pada posisi sosial antara pembicara dengan lawan bicara yang terlibat dalam percakapan. Semakin besar jarak sosial (ranking) antara

pembicara dengan lawan bicara, semakin santun pula bahasa yang digunakan. Sebaliknya, penilaian kesantunan yang digunakan dalam bahasa tersebut cenderung menurun seiring dengan semakin menyempitnya kesenjangan status sosial antara keduanya.

- e. Skala jarak sosial mengacu pada urutan hubungann sosial antara pembicara dengan lawan bicara yang berpartisipasi dalam percakapan. Bahasa cenderung menjadi kurang santun seiring dengan berkurangnya jarak sosial antara keduanya. Dan sebaliknya: semakin besar jarak sosial antara pembicara dan lawan bicara, semakin santun sapaannya.

Penelitian upaya meningkatkan pemahaman tingkat tutur dalam masyarakat melalui teknik menyelipkan kesantunan berbahasa dalam percakapan di grup whatsapp "suara hati dalam puisi" ini merupakan hasil olahan dari beberapa penelitian yang telah ditemukan dengan analisis beberapa sampel data yang telah dijadikan referensi. Beberapa artikel yang dijadikan acuan atau referensi dalam pengelolaan artikel upaya meningkatkan pemahaman tingkat tutur dalam masyarakat melalui teknik menyelipkan kesantunan berbahasa dalam percakapan grup whatsapp, tetapi hanya mengangkat poin tertentu yang terkesan sama.

Artikel yang mengkaji kesantunan berbahasa mahasiswa terhadap dosen di media sosial WhatsApp menjelaskan mengenai kesantunan berbahasa mahasiswa terhadap dosen melalui media sosial WhatsApp harusnya menggunakan Bahasa baku Abid, (2019). Menurutnya bahwa hal itu dilakukan untuk menjaga kepribadian bangsa. Komunikasi dengan kesantunan berbahasa ini dominan bila dijadikan referensi kesantunan berbahasa salah satunya di event puisi dalam WhatsApp.

Kesantunan Berbahasa dalam Whatsapp di Lingkungan Rukun Tetangga Ketika berkomunikasi juga diteliti oleh Astuti. Dalam artikel ini menjelaskan mengenai maksim kesantunan apa saja yang dipatuhi dan dilanggar dalam grup WhatsApp PKK. Data berupa pemenggalan chat WhatsApp dalam grup. Pematuhan keenam maksim akan menjadikan grup tetap harmonis. Maksim kesantunan ini dominan bila dijadikan referensi pada penelitian ini. Maksim yang digunakan dalam penelitian saya juga berupa maksim yang saya bedakan menjadi beberapa jenis maksim dari kesantunan berbahasa, sekaligus maksim pada ketidaksantunan berbahasa Astuti, (2020).

Sementara kesantunan berbahasa siswa dengan guru bahasa Indonesia melalui media sosial WhatsApp di SMP Negeri 2 Bukittinggi diteliti mengenai kesantunan berbahasa siswa dengan guru bahasa Indonesia dalam WhatsApp. Bentuk kesantunan berbahasa ini dominan bila dijadikan referensi pada penelitian ini fokus pada interaksi guru dengan siswa. Sedangkan pada penelitian yang diteliti tentunya fokus pada percakapan antara peserta event dengan penanggung jawab event dan komunikasi dengan admin dalam Marlen & Atmazaki, (2020)

Berdasarkan 3 (tiga) referensi artikel yang telah dijabarkan diatas bisa digabungkan menjadi kesantunan berbahasa untuk meningkatkan pemahaman tingkat tutur. Pengubahan berupa media yang digunakan yaitu suatu event menulis di grup WhatsApp.

KESIMPULAN

Hasil penelitian bisa dipakai sebagai contoh konkrit implementasi Pendidikan karakter dalam bentuk komunikasi. Hasil menunjukkan bahwa penutur memiliki strategi kesopanan. Penutur mengetahui bagaimana menyikapi tindak tutur sesuai dengan kesantunan berbahasa. penutur melakukan tindak tutur sesuai dengan maksim kajian pragmatik. Para pembicara juga berkomunikasi dengan baik. Dalam hal ini, jarak dan status sosial juga menjadi faktor dalam menyampaikan kesantunan melalui bahasa. Pembicara sering menyampaikan pesan singkat yang berbunyi "tolong, maaf, terima kasih, terima kasih" untuk berterima kasih kepada lawan bicara. Dari segi linguistik, kesantunan itu baik dalam sebuah grup WhatsApp karena penutur dan mitra tutur berusaha untuk saling menghormati dengan menggunakan bahasa yang santun. Pembicara menyampaikan semua informasi acara dengan bahasa yang sopan untuk

menghindari kesalahpahaman dan perbedaan makna. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penutur dan lawan bicara juga menggunakan bahasa kasar. berbicara tentang menjadi sedikit kasar. hal itu terjadi karena peserta dalam kelompok mengalami kesalahpahaman sehingga memicu kekasaran bahasa.

DAFTAR RUJUKAN

- Abid, S. (2019). Kesantunan berbahasa mahasiswa terhadap dosen di media sosial whatsapp. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba) 2019*.
- Agustina, D., Sumarlam, S., & Rohmadi, M. (2020). Kesantunan berbahasa sebagai faktor determinan keberhasilan pembelajaran berbahasa. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 9(1), 76. <https://doi.org/10.35194/ALINEA.V9I1.830>
- Arum, D. P. (2020). Kesantunan berbahasa mahasiswa Prodi Agroteknologi UPN Veteran Jawa Timur untuk mengukur efektivitas kuliah bela negara. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 13(1). <https://doi.org/10.30651/st.v13i1.3667>
- Astuti, S. P. (2020). Kesantunan berbahasa dalam whatsapp di lingkungan rukun tetangga. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 15(3). <https://doi.org/10.14710/nusa.15.3.312-321>
- Ayu Suciartini, N. N., & Unix Sumartini, N. L. P. (2019). Verbal bullying dalam media sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(2). <https://doi.org/10.30659/j.6.2.152-171>
- Cahyaningrum, F., Andayani, A., & Setiawan, B. (2018). Kesantunan berbahasa siswa dalam berdiskusi. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9(1), 45. <https://doi.org/10.31503/madah.v9i1.682>
- Damayanti, E. (2021). Pembinaan karakter mahasiswa melalui perkuliahan bahasa Indonesia di Stikes Alma'arif Baturaja. *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3(2). <https://doi.org/10.30599/spbs.v3i2.1377>
- Deby Fambayun, F., Asrofi Buntoro, G., & Masykur, F. (2022). Penerapan algoritma neural network pada chatbot bahasa Jawa tingkat tutur krama alus. *Jurnal Teknik Informatika*, 14(1), 40–46.
- Dyah, W., & Kanah, K. (2017). Bentuk ungkapan perintah bahasa Jepang dalam teks percakapan. *Soshum: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 6(3).
- Febriasari, D. (2018). Kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 2(1). <https://doi.org/10.24176/kredo.v2i1.2557>
- Habiburrahman, H., & Bilal, A. I. (2018). Kesantunan tindak tutur interogatif dosen dalam pembelajaran di kelas: studi kasus di prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UM Mataram. *Jurnal Ulul Albab*, 22(2). <https://doi.org/10.31764/jua.v22i2.589>
- Haeri, Z. (2021). Kesantunan berbahasa pada media jejaring sosial (whatsapp) studi kasus grup (whatsapp) bahasa Indonesia di kampus UTM Mataram. *Jurnalistrendi : Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan*, 6(2). <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v6i2.781>
- Halawa, N., Gani, E., & R, S. (2019). Kesantunan berbahasa Indonesia dalam tindak tutur melarang dan mengkritik pada tujuh etnis. *Lingua*, 15(2), 195–205. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/view/17738/9511>
- Hardiati, W. (2018). Tindak tutur sarkastik di media sosial (sarcastic speech acts in social media). *JURNAL BAHASA, SASTRA DAN PEMBELAJARANNYA*, 8(1). <https://doi.org/10.20527/jbsp.v8i1.4817>
- Ilhamudin, I. (2021). Rendahnya kesantunan bahasa di wilayah Tangerang Raya akibat faktor lingkungan. *Prosiding Seminar Nasional Sasindo*, 1(2). <https://doi.org/10.32493/SNS.V1I2.10821>

- Kusumaningsih, D., Santosa, R., & Edi Subroto, D. (n.d.). Pedagogical Values in Indonesian Lyrics of Dangdut Songs: Evidences of Language Vulgarism and Gender Exploitation. In *www.jsser.org Journal of Social Studies Education Research Sosial Bilgiler Egitimi Arastirmalari Dergisi* (Vol. 2019, Issue 10). www.jsser.org
- L.P.F. Yanti, I.N. Suandi, & I.N. Sudiana. (2021). Analisis kesantunan berbahasa warganet pada kolom komentar berita di media sosial facebook. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(1). https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v10i1.405
- Marlen, L., & Atmazaki, A. (2020). Kesantunan berbahasa siswa dengan guru bahasa Indonesia melalui media sosial whatsApp di SMP Negeri 2 Bukittinggi. *Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9(4). <https://doi.org/10.24036/110721-019883>
- Merri Silvia Basri, Hilma Safitri, & M. Nur Hakim. (2021). Kesantunan berbahasa: studi pada pembelajaran daring. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(1). <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i1.625>
- Mujianto, G. (2015). Tindak tutur guru dalam pembelajaran menulis dengan komposisi terarah berdasarkan tingkat kognisi siswa. *KEMBARA : Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(2).
- Mulyani, S., Nurhayati, E., & Meilawati, A. (2018). Pengembangan alat ukur kesantunan berbahasa Jawa dalam komunikasi bersemuka formal. *LOKABASA*, 8(2). <https://doi.org/10.17509/jlb.v8i2.14203>
- Nasir, E., & Mahamod, Z. (2020). Kesantunan berbahasa dalam kalangan guru bahasa di sebuah sekolah aliran agama. *Journal of Advanced Research in Social and Behavioural Sciences Journal Homepage*, 19.
- Nina Adlini, M., Hanifa Dinda, A., Yulinda, S., Chotimah, O., & Julia Merliyana, S. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Pendidikan Edumas pul*, 6(1), 974–980. <https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr>
- Nuardania, C., Kusumaningsih, D., & Sugiyanto, Y. (2018). Kekuatan tindak tutur ekspesif dalam talk show kick andy. *Prosiding Senasbasa*, 2(2), 66–76. <http://research-report.umm.ac.id/index.php/SENASBASA/article/view/2221>
- Nur, D., Dan, C. *, & Rokhman, F. (2017). Kesantunan berbahasa mahasiswa dalam berinteraksi di lingkungan Universitas Tidar: kajian sosiopragmatik. *44 Seloka*, 6(1).
- Nuramila. (2020). Tindak tutur dalam media sosial : kajian pragmatik. In *Yayasan Pendidikan dan Sosial* (Vol. 53, Issue 9).
- Pranowo, N. (2020). Tingkat kesantunan nonverbal dalam tuturan verbal antara penjual dan pembeli di Pasar Beringharjo Yogyakarta: kajian etnopragsmatik. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 9(2). <https://doi.org/10.26499/rnh.v9i2.2975>
- Rusdi Room. (2013). Konsep kesantunan berbahasa dalam islam. *Jurnal Adabiyah*, XIII(2005), 223–234. http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/adabiyah/article/view/384/pdf_29
- Sadikin, H., Nugrahani, F., & Suwanto. (2022). Penerapan metode mind mapping melalui ketrampilan menulis puisi dalam interaksi belajar mengajar di kelas iv sd. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 7140–7156. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/7859>
- Sahlullah, M. (2017). Ketidaksantunan berbahasa antara guru dan siswa di lingkungan MAN 1 Kraton Pasuruan. *NOSI*, 5(5).
- Sari, M. H., Susetyo, Noermanzah, Wardhana, D. E. C., & Kusumaningsih, D. (2020). Understanding the level of students' reading comprehension ability. *Universal Journal of Educational Research*, 8(5), 1848–1855. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080521>

- Septora, R. (2021). Analisis tindak tutur perlokusi di media sosial youtube konten podcast (kajian pragmatik). *Silistik Dimensi Digital*.
- Setyawati, R. (2013). Kesantunan berbahasa dalam pembelajaran di kelas. *Publikasi Ilmiah UMS*, 169–185. www.publikasiilmiah.ums.ac.id
- Sudaryat, Y. (2014). Kesantunan berbahasa Sunda sebagai landasan membangun karakter bangsa. *Prosiding Seminar Nasional*.
- Suntoro, S. (2019). Kesantunan berbahasa mahasiswa pada dosen dalam wacana komunikasi whatsapp di STABN Sriwijaya. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 4(1). <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v4i1.962>
- Suryani, Y., Istianingrum, R., & Hanik, S. U. (2021). Linguistik forensik ujaran kebencian terhadap artis Aurel Hermansyah di media sosial instagram. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1). <https://doi.org/10.32528/bb.v6i1.4167>
- Thamrin, H., Bachari, A. D., & Rusmana, E. (2019). Tindak tutur kebencian di media sosial berkaitan delik hukum pidana (kajian linguistik forensik). *Seminar Internasional Riksa Bahasa*.
- Uswatun, A. T., Wijayanti, C. P., & Puspitasari, M. (2016). Krisis kesantunan berbahasa di media sosial instagram sebabkan fenomena cyberbullying. *Seminar Nasional SAGA*.
- Utomo, W. T., Sembada, A. D., & Muharam, R. S. (2021). Kesantunan mahasiswa dalam berbahasa Indonesia di media sosial: whatsapp, facebook, dan instagram. *JURNAL EDUSCIENCE*, 8(1). <https://doi.org/10.36987/jes.v8i1.2118>
- Widyaningrum, H. K., & Hasanudin, C. (2019). Bentuk lokusi, ilokusi, dan perlokusi siswa dalam pembelajaran tematik. *Bahastra*, 39(2), 26. <https://doi.org/10.26555/bahastra.v39i2.14161>
- Wintarsih. (2019). Pentingnya kesantunan berbahasa bagi mahasiswa. *METAMORFOSIS / Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 12(1).
- Wiyanti, E., Dinihari, Y., & Solihatun, S. (2019). Kesantunan berbahasa para Kader Posyandu dalam pelaksanaan layanan informasi. *Bahastra*, 39(1), 8. <https://doi.org/10.26555/bahastra.v39i1.12031>
- Yono, D. (2021). Kesantunan berbahasa siswa SMP melalui media sosial whatsapp: kajian pragmatik. *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 2(6). <https://doi.org/10.47387/jira.v2i6.167>
- Yuliyawati, S. N. (2020). Kesantunan berbahasa mahasiswa pada pesan whatsapp kepada dosen. *Indonesian Language Education and Literature*, 5(2). <https://doi.org/10.24235/ileal.v5i2.5297>